



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 3923 - 3930

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penerapan *Problem Based Learning* Guna Meningkatkan Kecakapan Berpikir Kritis Bagi Siswa dalam Pembelajaran PKn SD

Novia Aryashanti¹, Radya Nasyawa^{2✉}, Susilo Tri Widodo³, Junianto⁴

Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2,3}

Sekolah Dasar Negeri Podorejo 02, Indonesia⁴

E-mail: noviaaryashanti@students.unnes.ac.id¹, radyanasyawa@students.unnes.ac.id²,
susilotriwidodo@mail.unnes.ac.id³, juni830605@gmail.com⁴

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sangat dibutuhkan untuk memberikan proses pembelajaran yang berpengaruh terhadap pengetahuan siswa. Hal tersebut berlaku pada proses pembelajaran PKn di sekolah dasar yang memberikan pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang fokus pada kecakapan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran PKn melalui model *Problem Based Learning*. Penggunaan metode dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini yaitu di SD Negeri Podorejo 02, Kota Semarang pada bulan September sampai bulan Oktober 2023. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model *problem based learning*. Langkah pembelajaran yang dilakukan yaitu penyampaian materi yang berbeda tiap siklusnya, berkelompok dan berdiskusi, serta penyajian hasil diskusi. Hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat berpikir kritis siswa meningkat setelah diterapkannya model *problem based learning*. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa, hasil diskusi yang beragam, serta interaksi yang lebih banyak di antara siswa. Siswa memiliki pengalaman baru setelah diterapkannya *problem based learning* khususnya dalam menyelesaikan masalah di dunia nyata.

Kata Kunci: berpikir kritis, PKn, *problem based learning*

Abstract

In the world of education, improving student's critical thinking skills is needed to provide a learning process that influences student's knowledge. This applies to the Civics learning process in elementary schools which has an influence on improving student's critical thinking abilities. This research aims to determine the implementation of learning that focuses on elementary school student's critical thinking skills in Civics learning through the Problem Based Learning model. The method used in this research is Penelitian Tindakan Kelas (PTK) with a qualitative approach. This research was carried out at SD Negeri Podorejo 02, Semarang City from September to October 2023. This research was carried out in two cycles by applying the problem based learning model. The learning steps taken are the delivery of different material each cycle, group and discussion, and presentation of the results of the discussion. The research results found that student's level of critical thinking increased after implementing the problem based learning model. This is proven by student activity, various discussion results, and more interaction between students. Students have new experiences after implementing problem based learning, especially in solving problems in the real world.

Keyword: critical thinking, PKn, *problem based learning*

Copyright (c) 2023 Novia Aryashanti, Radya Nasyawa, Susilo Tri Widodo, Junianto

✉ Corresponding author :

Email : radyanasyawa@students.unnes.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6428>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin majunya zaman dan kompleksnya permasalahan di berbagai bidang, maka masyarakat memerlukan kecakapan berpikir kritis. Kecakapan ini diperlukan untuk memecahkan suatu permasalahan di semua bidang kehidupan, termasuk keluarga, masyarakat, pendidikan, dan tempat kerja. Menurut Mufidah, apabila dalam kehidupan sehari-hari siswa membiasakan diri untuk mengimplementasikan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, maka akan lebih memudahkan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah dengan efektif dan efisien (Lestari & Annizar, 2020). Oleh karena itu, diperlukan peran seseorang dalam dunia pendidikan untuk memfasilitasi proses pelatihan kecakapan berpikir kritis.

Beberapa ahli menyatakan bahwa berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, di mana siswa mampu mengidentifikasi, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti, argumen, klaim, dan data yang disajikan secara luas melalui kajian mendalam (Yoki Ariyana dkk, 2018). Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mengevaluasi setiap pendapat atau gagasan yang diberikan, termasuk dalam proses diskusi pada pembelajaran. Berpikir kritis bertujuan untuk mengidentifikasi pendapat tertentu yang digunakan untuk menginformasikan pengambilan keputusan, bahkan berpotensi mengevaluasi pelaksanaan atau praktik pemikiran tertentu dan nilai-nilai yang terkait (Cahyani et al., 2021). Berpikir kritis adalah suatu usaha yang dimaksudkan untuk menarik kesimpulan tentang keyakinan terhadap apa yang coba dilakukan. Tidak hanya mendapatkan hasil atau nilai, kecakapan ini juga lebih menekankan pada pengajuan pertanyaan yang berkaitan dengan informasi sebenarnya dan jawaban yang ada (Fristadi & Bharata, 2015).

Indikator yang harus diikuti siswa dalam melakukan berpikir kritis adalah: a) kemampuan bertanya; b) kemampuan untuk menanggapi pertanyaan; c) kemampuan untuk menyampaikan kekhawatiran; d) kemampuan merumuskan tanggapan terhadap argumen; e) kemampuan untuk mengklarifikasi permasalahan; dan f) kemampuan menilai dan menghitung hasil latihan berpikir kritis. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa (Nida Winarti et al., 2022).

Tujuan pendidikan nasional yaitu dalam rangka untuk pengembangan keterampilan, pembentukan karakter dan membentuk peradaban bangsa yang bernilai, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional tersebut juga tidak lepas dari pengembangan potensi siswa agar menjadi pribadi yang setia dan beriman. Harus berakhlak mulia di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Proses pembelajaran ini akan memenuhi fungsi pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik kreatif dan mandiri. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan kewarganegaraan juga membentuk sikap siswa sebagai warga negara yang baik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar, pada hakikatnya adalah pendidikan yang berdasar pada nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila tersebut diharapkan dapat mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral bangsa Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan mempersiapkan warga negara yang memiliki kepekaan dan kesadaran tinggi dalam memikirkan berbagai isu serta memiliki jiwa dan sifat demokrasi guna menciptakan kehidupan bermasyarakat yang menjamin hak-hak warga negara (Magdalena et al., 2020).

Namun pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar belum berkembang dan masih rendah. Hal ini diketahui ketika penulis melakukan observasi di SD Negeri 2 Podorejo. Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan dan motivasi siswa untuk berpikir kritis. Salah satunya adalah cara guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, guru masih menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran tradisional yang kurang melibatkan siswa dan gagal memotivasi siswa dalam berpikir kritis. Pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya dapat menarik siswa, karena pembelajaran yang menarik akan membuat siswa lebih mudah memahami konsep serta keterampilan berpikir kritis maupun keterampilan yang lain dapat meningkat (Zulhelmi et al., 2017). Maka dari itu, guru hendaknya mengadopsi model dan metode dalam proses pembelajaran yang melatih kecakapan berpikir kritis khususnya siswa. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat Fauziah (2018) bahwa guru harus menerapkan model yang sesuai dengan materi pembelajaran, agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal. Penerapan model pembelajaran yang sesuai juga bertujuan agar proses pembelajaran menjadi bermakna (Hermuttaqien et al., 2023). Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran berbasis masalah.

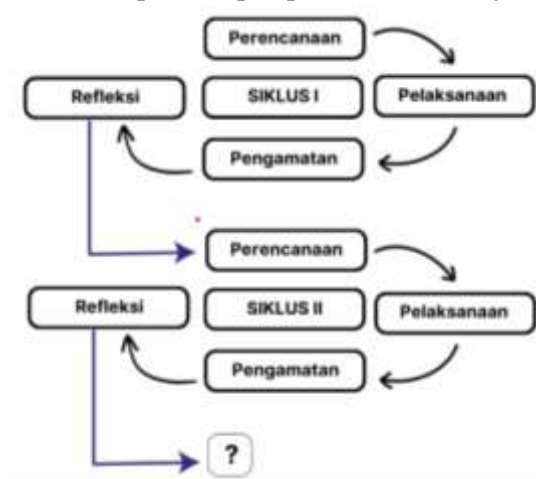
Hosnan berpendapat bahwa pembelajaran dengan diawali permasalahan atau *problem based learning* adalah sebuah model yang dapat membimbing siswa untuk membentuk pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan menumbuhkan rasa ingin tahu, serta meningkatkan rasa percaya diri bagi siswa itu sendiri. Model pembelajaran berbasis masalah justru menuntut siswa untuk melakukan kolaborasi dan diskusi dengan siswa yang lain untuk mencari solusi dari sebuah masalah, sehingga dapat mengembangkan kecakapan berpikir kritis siswa (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020).

Problem based learning merupakan pembelajaran berawal dari permasalahan. Pembelajaran ini, siswa dituntut untuk menggali dan melakukan analisis terhadap permasalahan dan memutuskan solusi. Oleh sebab itu, pembelajaran ini dapat menjadikan siswa fokus utama dalam proses meningkatkan kecakapan berpikir kritis. Model pembelajaran ini dapat melatih kecakapan berpikir karena materi yang dibahas seputar masalah kehidupan sehari-hari siswa (Prasetyo & Kristin, 2020). Selain itu, siswa juga dilatih agar dapat mandiri dalam membangun pengetahuannya sehingga kepercayaan diri siswa akan berkembang juga. Siswa juga terlatih dalam menghargai setiap aktivitas yang terjadi.

Oleh karena permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk memperkenalkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SD Negeri 2 Podorejo guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kewarganegaraan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas adalah salah satu strategi penyelesaian masalah dengan memanfaatkan tindakan atau proses nyata dengan mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Selanjutnya, PTK dapat pula diartikan sebagai sebuah tindakan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah, dan meningkatkan konsep pembelajaran peserta didik dan profesional pendidik yang dilakukan dengan tindakan langsung atau tindakan nyata. Dalam melakukan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan empat tahapan yang saling berhubungan antara tahap satu dengan tahap lainnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun tahapan penelitian ini disajikan dalam bagan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu menerapkan 2 siklus, dengan setiap siklusnya dilakukan selama 1 pertemuan. Namun, apabila belum mencapai target yang ditetapkan, maka akan dilanjutkan siklus berikutnya. Model dan metode pembelajaran yang diterapkan di tiap siklusnya sama, agar

dapat mengetahui peningkatan hasil belajar dan peningkatan kemampuan berpikir melalui model dan metode tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Tindakan yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dengan didukung oleh metode pembelajaran ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Penerapan model dan metode ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan kolaborasi bersama siswa yang lain dengan membentuk sebuah kelompok.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh lebih menekankan proses bukan hasil penelitian. Data hasil penelitian yaitu berupa hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran dengan penerapan *problem based learning* dengan fokus utama untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis.

Pelaksanaan penelitian ini yaitu pada bulan September – Oktober 2023. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SD Negeri 2 Podorejo dengan jumlah 28 siswa. Data hasil penelitian dikumpulkan melalui observasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, observasi terhadap proses pembelajaran ketika diterapkan model *problem based learning*, dan dokumentasi hasil kerja peserta didik berupa lembar kerja yang dikerjakan secara berkelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian telah dilaksanakan pada bulan September – Oktober 2023 di SD Negeri 2 Podorejo pada siswa kelas IV yang berjumlah 28 siswa. Materi yang dibawakan mengacu pada capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka, yakni materi tentang keragaman budaya di Indonesia.

Tahapan penelitian ini diawali dengan observasi untuk mengetahui kondisi awal proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan kondisi siswa selama proses pembelajaran. Tahapan kedua yakni peneliti melaksanakan proses pembelajaran bersama siswa, dan dilakukan selama 2 siklus.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan diterapkannya metode ceramah yang konvensional, sehingga peserta didik tidak terlatih untuk berpikir kritis. Proses pembelajaran yang dilakukan guru kurang melibatkan keaktifan siswa. Siswa hanya menyimak penjelasan dari guru dan tidak dilibatkan dalam proses diskusi, baik bersama guru maupun siswa lain. Selain itu tidak adanya kegiatan berdiskusi untuk memecahkan masalah, sehingga siswa menjadi tidak mampu menganalisis dan sulit memahami permasalahan yang disajikan guru. Karena pada dasarnya, pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan materi yang dipelajari akan tertanam dalam diri siswa (Hayati et al., 2019). Hasil observasi tersebut kemudian dianalisis dan digunakan untuk merancang modul ajar yang menerapkan model *problem based learning* dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab guna mengatasi permasalahan dalam pembelajaran.

Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan dirinya dalam mengidentifikasi sebuah masalah, menyimpulkan hasil, dan juga mengembangkan keterampilan dalam mengelola waktu (Febrita & Harni, 2020).

Proses penelitian ini diawali dengan tahap perencanaan. Pada siklus 1 dan siklus 2, praktikan mempersiapkan perangkat ajar berupa modul ajar, media pembelajaran, serta lembar kerja peserta didik. Perangkat ajar yang dirancang oleh praktikan tentunya sudah disetujui bersama guru kelas agar disesuaikan dengan kondisi siswa. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada setiap siklusnya berbeda. Kegiatan yang dirancang oleh peneliti untuk diterapkan pada setiap siklusnya yakni berdasarkan pada sintaks model *problem based learning*, 1) Orientasi pada masalah, 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Noly shofiya, 2020). Media yang digunakan yaitu PowerPoint dan video pembelajaran. Pada siklus 1, praktikan menyiapkan lembar kerja peserta didik berupa identifikasi

keragaman budaya di Indonesia, serta lembar kerja peserta didik pada siklus 2 yakni tentang sikap terhadap keragaman di Indonesia.



Gambar 2. Pelaksanaan Siklus 1

Pada tahap pelaksanaan siklus 1, praktikan menerapkan proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang sudah dirancang. Diawali dengan kegiatan membuka pelajaran, praktikan sebagai guru membuka dengan salam, menanyakan kabar siswa, kemudian memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui pengetahuan awal tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut. Untuk mengawali kegiatan inti, guru menampilkan gambar beberapa keberagaman di Indonesia melalui PowerPoint. Guru bersama siswa kemudian membahas informasi terkait gambar. Kemudian guru menampilkan video pembelajaran terkait dan membahas informasi yang ada di dalam video. Penggunaan media pembelajaran ini berdasar pada pentingnya media dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran adalah suatu hal yang penting dalam sistem pendidikan, karena akan membantu dalam penyelesaian tugas dan mendorong kemajuan belajar siswa (Saputro, dkk., 2021). Video pembelajaran adalah salah satu bentuk media pembelajaran audio-visual atau memiliki unsur suara dan gambar. Media audio-visual ini dapat mengembangkan daya berpikir siswa, mengembangkan imajinasi, dan menarik perhatian siswa (Windasari & Syofyan, 2019).

Kegiatan selanjutnya, guru mulai membentuk kelas menjadi lima kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 – 6 siswa. Selanjutnya guru membagikan lembar kerja peserta didik untuk menjadi bahan diskusi kelompok. Pada kegiatan ini, siswa diminta untuk berdiskusi dengan siswa lain, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat terlatih. Diskusi adalah suatu pembelajaran yang melibatkan percakapan antara guru dan siswa serta percakapan antar-siswa untuk mendapatkan solusi dalam sebuah permasalahan dengan benar (Dian, 2018). Berdasarkan hasil pengamatan, siswa di dalam kelompok saling berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai kegiatan yang ada di lembar kerja peserta didik. Siswa berpikir secara mendalam dalam hal membandingkan dan menganalisis berbagai fakta dan opini dalam memecahkan masalah (Vera & Wardani, 2018). Selain bertukar pendapat, siswa juga terlatih mengambil keputusan terkait bahan diskusi. Salah satu puncak dari proses berpikir kritis yaitu mengambil keputusan selama proses memecahkan masalah (Oktaviani, 2018). Dari hasil diskusi yang sudah dibahas bersama kelompok, kemudian perwakilan kelompok menyampaikan hasil kerja kelompoknya. Berdasarkan pengamatan, terdapat beberapa kelompok yang menanggapi adanya perbedaan hasil kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keterlibatan berpikir kritis pada setiap siswa.

Sebagai kegiatan penutup pembelajaran, praktikan sebagai guru menyimpulkan bersama siswa terkait materi dan kegiatan pada pembelajaran tersebut. Penerapan pembelajaran *problem based learning* dengan inti kegiatan yaitu berdiskusi dan melakukan tanya jawab terkait hasil diskusi dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar, dibuktikan dengan antusias siswa untuk berdiskusi dan tertantang untuk menyelesaikan tugas.

Selanjutnya pada siklus 2, peneliti juga menggunakan proses pembelajaran yang menggunakan *problem based learning* dengan metode diskusi dan tanya jawab. Proses penerapan metode yang disajikan pada kegiatan kelas yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan model pembelajaran yang diharapkan sebagai bentuk solusi dari permasalahan yang ada pada tahap awal pembelajaran bersama guru dan peningkatan dari siklus 1 yang telah dilaksanakan. Pada siklus 2 ini, guru melakukan pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi dan

tanya jawab, hal ini memberikan hasil yang sangat baik terhadap peningkatan kecakapan berpikir kritis siswa sesuai dengan indikator yang telah ditentukan oleh peneliti. Menurut Harahap, selain itu, pada kegiatan diskusi dan tanya jawab, memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengelompokkan ilmu-ilmu dari setiap gagasan pengetahuan yang diutarakan oleh anggota kelompok dengan pemaknaan sendiri. Penggunaan metode diskusi dan tanya jawab membiasakan siswa untuk lebih berpikir kritis, kreatif dan mampu mengutarakan pendapat atau gagasan yang dapat memecahkan permasalahan dan meningkatkan pemahaman siswa (Sa'diyah et al., 2022).

Proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan diberikan sebuah permasalahan yang sesuai dengan topik materi yang dipelajari sehingga siswa dapat untuk melakukan aktivitas berdiskusi, tanya jawab dan bertukar pendapat untuk menyelesaikan permasalahan. Nurhatta (2021) pada penelitiannya berpendapat bahwa dalam penggunaan metode diskusi dan dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi, siswa berkesempatan untuk dapat melatih keterampilan berkomunikasi dengan menyampaikan pendapat, dan kepercayaan diri dengan mempresentasikan hasil diskusi kepada siswa lain, sehingga siswa mampu untuk mengembangkan strategi berfikir dalam memecahkan masalah (Marwah Sholihah & Nurrohmatul Amaliyah, 2022).

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sangat meningkat pada siklus 2 ini. Pada tahap menyajikan hasil karya siswa mampu untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya dengan maksimal kepada kelompok lain, dan siswa yang lain sangat antusias untuk memberikan pendapat dari hasil kelompok masing-masing.

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif yang diterapkan oleh guru, salah satunya dengan berbasis masalah atau penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dengan konsep belajar mengajar yang menggunakan metode pembelajaran dengan masalah nyata, sehingga mampu menganalisis atau mengevaluasi permasalahan dengan pemikiran yang logis dan terarah sehingga menghasilkan solusi yang baik. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Kuswana bahwa berpikir kritis adalah kegiatan menguraikan masalah, mengevaluasi potensi, memecahkan permasalahan, dan menentukan keputusan informasi yang sintesis (Fristadi & Bharata, 2015).



Gambar 3. Pelaksanaan Siklus 2

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan penelitian tindakan kelas pada pelaksanaan pembelajaran PKn memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah menggunakan model *problem based learning* dengan diterapkannya metode diskusi, tanya jawab dan penugasan. Hal ini dilihat dari proses pembelajaran yang sebelumnya pembelajaran berpusat pada guru dengan metode ceramah dan siswa hanya menyimak dari yang dijelaskan oleh guru dan setelah penggunaan model PBL menghasilkan antusiasme siswa dalam mengembangkan berpikir kritis dengan berpendapat. Sehingga tujuan dari penerapan model *problem based learning* dengan metode diskusi, tanya jawab dan penugasan sudah berhasil dan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

Hal ini relevan dari penelitian sebelumnya yang menggunakan model PBL dalam pembelajaran di SD untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis siswa. Penggunaan model *problem based learning* (PBL) dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi secara langsung dan

mendalam, hal ini memberikan siswa pengalaman baru dalam memecahkan permasalahan serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mencari solusi pada permasalahan tersebut (Fristadi & Bharata, 2015).

Penelitian lainnya juga memberikan penguatan terhadap penelitian yang ada, hal ini ditunjukkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, yaitu penelitian Ranianisa dan Yeni (2022) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran tematik terpadu dapat memberikan hasil yang lebih positif terhadap guru dan siswa dengan menerapkan model *problem based learning* yang inovatif, kondisi ini dibuktikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar yang diterima oleh siswa dari sebelum diterapkannya model *problem based learning*. Selain itu, model *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dan guru sehingga menjadi lebih kreatif, percaya diri, berpikir kritis, dan mampu untuk menciptakan sebuah karya baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa, melalui kegiatan penayangan gambar dan video permasalahan terkait materi, melalui kegiatan berdiskusi dan presentasi. Siswa dapat saling bertukar pendapat untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa, karena terdapat variasi dalam pembelajaran. Penerapan model *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD, terutama pada mata pelajaran PKn. Model ini bisa menjadi solusi untuk pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada guru menjadi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, sehingga kemampuan dan keterampilan siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoru, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/472>
- Dian, M. dan E. (2018). Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa dalam Berdiskusi melalui Model Pembelajaran *Reading, Questioning and Answering*. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 710–715. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PBiotik/article/view/4318/2854>
- Febrita, I., & Harni. (2020). Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu terhadap Berfikir Kritis Siswa di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1619–1633.
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan *Problem Based Learning*. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY 2015*, 597–602.
- Hayati, L., Loka, I. N., & Anwar, Y. A. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Metode Pembelajaran Terpadu Kemampuan Berpikir Kritis. *Chemistry Education Practice*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.29303/cep.v2i2.1364>
- Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 16–22. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1354>
- Lestari, A. C., & Annizar, A. M. (2020). Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah PISA Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Komputasi. *Jurnal Kiprah*, 8(1), 46–55. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.2063>
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>

3930 *Penerapan Problem Based Learning Guna Meningkatkan Kecakapan Berpikir Kritis Bagi Siswa dalam Pembelajaran PKn SD – Novia Aryashanti, Radya Nasyawa, Susilo Tri Widodo, Junianto*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6428>

Marwah Sholihah, & Nurrohmatul Amaliyah. (2022). Peran Guru dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898–905. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>

Nida Winarti, Maula, L. H., Amalia, A. R., Pratiwi, N. L. A., & Nandang. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 552–563. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2419>

Noly shofiya, F. ek wulandari. (2020). penelitian pemdidikan IPA. *Model Problem Besed Learning*, 12(2), 344–349.

Oktaviani, W. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 Sd. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 5–10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.137>

Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>

Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.362>

Ranianisa, R., & Yeni, E. (2022). Penerapan Model. *Didaktik : Jurnal PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(02), 2667–2678.

Sa'diyah, H., Islamiah, R., Evasufi, L., Fajari, W., & Bina Bangsa, U. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Diskusi Kelompok: Literature Review. *Journal*, 1(2), 148–157. <https://doi.org/10.46306/jpee.v1i2.19>

Vera, K., & Wardani, K. W. (2018). Jurnal riset teknologi dan inovasi pendidikan peningkatan keterampilan berfikir kritis melalui model problem based learning berbantuan audio visual pada siswa kelas IV SD. *JARTIKA: Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 33–45. <http://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika/article/view/252>

Windasari, T. S., & Syofyan, H. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i1.11241>

Yoki Ariyana dkk. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Zulhelmi, Adlim, & Mahidin. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 05(01), 72–80. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/jpsi>.